

Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Kabupaten Jember

Rizki Fitrianingtyas^{1*}, Yuni Handayani², Zaida Mauludiyah³

¹)Universitas dr. Soebandi Jember, rizkifitrianingtyas@gmail.com

²)Universitas dr. Soebandi Jember, yunih579@uds.ac.id

³)Universitas dr. Soebandi Jember, idazaida5@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual pada remaja adalah masalah yang sering terjadi dan berhubungan dengan kasus kenakalan remaja. Kejadian kenakalan remaja, terutama kejadian perilaku seksual yang terjadi mengalami peningkatan dari setiap tahun. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang terjadi perubahan baik secara biologis, psikologis, sosial dan kultural. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan sikap remaja, dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP N 4 Jember. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP N 4 Jember Kota Jember dengan tehnik sampling simple random sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui metode pengamatan, pembagian kuesioner, dan dokumentasi. Data penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40% siswa mempunyai pengetahuan baik, 55% pengetahuan cukup, 5% pengetahuan kurang. Sumber informasi responden sebanyak 11,7% dari majalah/koran, 44,1% dari televisi, 17,7% dari internet, dari guru 23,5%. Pada hasil perhitungan sikap, 100 persen memiliki sikap seksual negatif. Sebanyak 37,7% responden mempunyai pacar dan 100% pernah berpengangan tangan, 15% pernah ciuman pipi, 5% pernah ciuman bibir. Pengetahuan yang baik menunjukkan sikap dan perilaku seksual yang positif hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki remaja akan membentuk kepribadian yang baik dan berdampak pada perilaku seksual sehari-hari yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku seksual pranikah dianggap hal yang negatif. Dengan demikian peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seksual yang baik.

Kata Kunci: Faktor-faktor, perilaku seksual, Remaja

ABSTRACT

Sexual behavior is a major problem related to various cases of juvenile delinquency. Cases of juvenile delinquency, especially sexual problems that occur from year to year show an increase. This research was conducted with the aim of knowing the description of the factors associated with adolescent sexual behavior. The design of this research is descriptive research. The research variables adolescent knowledge, adolescent attitudes, and adolescent sexual behavior. The research was conducted at SMP N 4 Jember. The research population was all students of SMP N 4 Jember, Jember City with a simple random sampling technique. Research data were collected through observation, questionnaires, and documentation methods. The research data was then processed and analyzed descriptively. The results showed that 40% of students had good knowledge, 55% had sufficient knowledge, 5% lacked knowledge. Sources of information of respondents were 11.7% from magazines/newspapers, 44.1% from television, 17.7% from the internet, from teachers 23.5%. In the attitude calculation results, 100 percent have negative sexual attitudes. A total of 37.7% of respondents had a girlfriend and 100% had held hands, 15% had kissed on the cheek, 5% had kissed on the lips. The better the level of adolescent knowledge, the healthier sexual behavior because the knowledge possessed by adolescents will form a good personality and have an impact on good daily behavior, including adolescent behavior towards premarital sex. Thus increasing knowledge about reproductive health is very important to form good sexual attitudes and behavior.

Keywords: Factors, sexual behavior, juvenile delinquency

*Korespondensi Author: Rizki Fitrianingtyas, Universitas dr. Soebandi Jember, rizkifitrianingtyas@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Remaja adalah range usia dari 10-19 tahun. Remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa.¹ Pada waktu transisi ini terjadi perubahan secara biologis, psikologis dan sosio ekonomi. dengan usia.² Masa remaja ini termasuk masa yang unik. Perubahan fisik menjadi lebih cepat dibandingkan dengan

kematangan psikologis dan sosial. Jika hal ini tidak mendapatkan perhatian dan pengetahuan yang baik maka remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi dan peran orang tua yang kurang dapat mempengaruhi berbagai jenis perilaku seksual.³

Masa remaja adalah proses dimana remaja mengalami krisis yang diakibatkan karena perbedaan yang cepat sehingga menimbulkan kondisi yang tidak seperti biasanya pada beberapa aspek fisik dan psikosial yang hal tersebut merupakan ciri khas dari perkembangan remaja. Munculnya ciri pertumbuhan seks primer yaitu menstruasi dan mimpi basah berimplikasi tentang timbulnya hasrat seksual dan ketertarikan dengan lawan jenis. Karakteristik pertumbuhan seks sekunder seperti tumbuhnya payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, tumbuhnya pubis dikemaluan, rambut di ketiak yang terlalu cepat atau lambat mengakibatkan perasaan malu atau kurang percaya diri dikarenakan berbeda dengan teman seusianya.⁴

Kemampuan berpikir pada remaja awal yang sedang mencari jati diri dan value baru serta mencari perbandingan kenormalan dengan kawan yang sama usianya yang mempunyai seks yang sama. Sedang pada remaja tahap akhir sudah mampu menilai masalah secara kompleks dengan ciri-ciri intelektual sudah terbentuk. Rasa tertarik dengan teman sebaya diwujudkan dengan menerima atau menolak. Mereka mencoba mengenali bermacam-macam peran, perubahan konsep diri, kemampuan mengenali diri meningkat dan mempunyai berbagai pandangan tentang cara hidup sendiri. Hubungan dengan peran orang tua pada tahap remaja sering terjadi konflik mendirian dan kontrol.

Penelitian terkait remaja di Indonesia pada akhirnya mendapatkan hasil bahwa *value* hidup pada masa remaja sedang mengalami perubahan. Remaja pada masa ini terlihat lebih mempunyai toleransi kepada life style seksual pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 1993-2002 memperoleh hasil bahwa 5-10 % perempuan dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun melakukan hubungan seksual pra nikah dengan pasangan yang usianya hampir sama.⁵ Hal ini merupakan salah satu penyebab meningkatnya perkawinan anak karena terjadinya hamil di luar nikah.

Perkawinan anak merupakan suatu masalah yang besar bagi anak muda di Indonesia sebagai penerus bangsa. Perkawinan anak ini merupakan pelanggaran hak anak dimana anak akan terhambat dalam mendapatkan hak-hak yang wajib mereka dapatkan. Di satu sisi, anak merupakan generasi muda yang memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan cita-cita bangsa. Sebab itu, upaya perlindungan dan pemenuhan hak bagi setiap anak merupakan kewajiban bagi negara. Provinsi Jawa Timur

menjadi provinsi dengan angka perkawinan anak paling tinggi, yaitu 10,44 % lebih tinggi dari angka rata-rata nasional. Selain itu, angka permohonan dispensasi perkawinan anak di Provinsi Jawa Timur merupakan yang tertinggi se-Indonesia, yaitu sebanyak 15.337 kasus atau 29,4 % kasus nasional. Maraknya perkawinan anak ini akan menimbulkan polemik baru yaitu kemiskinan bagi Indonesia. Bahkan hal ini dapat menimbulkan angka kemiskinan ekstrem yang baru. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu penyumbang angka perkawinan anak terbesar di Indonesia hingga menyebabkan dispensasi perkawinan. Dispensasi nikah merupakan upaya bagi mereka yang ingin menikah namun belum mencukupi batas usia untuk menikah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga orang tua bagi anak yang belum cukup umurnya tersebut bisa mengajukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama melalui proses persidangan terlebih dahulu agar mendapatkan izin dispensasi perkawinan. Faktor utama terjadinya dispensasi kawin yaitu seperti kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan perkawinan anak kepada anak, orang tua, dan masyarakat setempat. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua serta faktor ekonomi juga menjadi faktor penyebab tingginya dispensasi kawin. Untuk itu, Pengawasan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah juga diperlukan agar anak muda saat ini tetap dalam pengawasan untuk mencegah terjadinya perkawinan anak.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk memotret gambaran perilaku seksual dengan faktor Pengetahuan, sikap dan Informasi di SMP N4 Jember. Hasil penelitian ini nanti diharapkan mampu memberikan gambaran besarnya permasalahan Perilaku seksual dan sosial yang terjadi di Indonesia khususnya kabupaten Jember sehingga dapat memberikan usaha Promotif dan preventif di Pebelitian selanjutnya.

II. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan permasalahan penelitian yang terjadi berdasarkan ciri-ciri tertentu. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian observasional baik secara langsung atau tidak langsung tanpa melakukan intervensi. pada penelitian ini adalah sumber informasi, pengetahuan dan sikap. Pada penelitian menggunakan penelitian Observasional dengan rancangan *Cross Sectional* yang merupakan pengamatan pada saat bersamaan.⁶

Pada penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan, atau mengetahui berbagai keadaan, lokasi tertentu, kejadian, dan bermacam-macam peristiwa bisa menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa variabel penelitian berdasarkan kejadian sesuai dengan kondisi riil yang dapat dipotret, ditanya, diamati, serta yang dapat di kemukakan melalui alat dokumentasi.⁷

Populasi ini menggunakan adalah siswa SMP N 4 Jember dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan Sampling aksidental yaitu cara menganbilan sampel yang dilakukan dengan kebetulan bertemu. Dalam penelitian ini adalah siswa siswi yang datang pada saat pemberian lembar observasi. Siswa siswa yang hadir adalah sebanyak 53 siswa. Variabel yang digunakan adalah pengetahuan, sumber informasi, perilaku seksual.

Prosedur pengumpulan data melalui hasil tabulasi instrumen berupa data dokumentasi. Tehnik pengolahan data yaitu terlebih dahulu dilakukan analisa sehingga data numerik bisa menjadi informasi. Setelah data di olah dan di uji statistik baru dapat diolah menjadi kreteria yang memenuhi dalam pengambilan keputusan hipotesis. Prose pengambilan data menggunakan langkah-langkah yaitu *Editing, Coding, Scoring dan tabulating*. *Editing* dengan memeriksa data yang terkumpul. *Coding* dan *skoring* merupakan pemberian kode numerik terhadap variabel nilai pengetahuan dan sikap. Data *Entry* dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel komputer dan membuat distribusi frekuensi sederhana. Analisis data deskriptif meliputi Mean dan prosentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Negeri 4 Jember berdasarkan informasi belum memiliki wadah yang kusus memberikan informasi tentang konseling remaja atau organisasi berupa Pusat Informasi dan Konseling Remaja , tetapi hanya memiliki Guru Bimbingan dan konseling yang tugas nya menyeluruh untuk pemasalahan Remaja. Hal ini belum optimal karena tidak fokus pada masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. meskipun keberadaannya belum optimal sampai saat ini.

B. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Sebaran usia responden sesuai sampel penelitian diajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	13	6	11%
2	14	27	51%
3	15	0	-
4	16	10	19 %
5	17	10	19 %
Jumlah		53	100%

Tabel 1 menggambarkan tentang umur responden paling banyak adalah 14 tahun, yaitu sebesar 51 %, selanjutnya umur 16 dan 17 tahun (19 %), umur 13 tahun (19 %). Salah satu tanda remaja pertengahan adalah telah mengalami kematangan secara fisikdi tandai dengan mimpi basah pada laki-laki, dan menarke pada perempuan. Menarache adalah menstruasi awal pada wanita yang umumnya terjadi pada usia sekitar 10-11 tahun. Hal ini terjadi secara fisiologis dan kebanyakan menarache terjadi tanpa diikuti kematangan ovum pada tahun pertama. hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui agar memberikan ruang yang cukup untuk munculnya tanda-tanda seks sekunder perempuan tumbuh dan berkembang dengan baik. Umur menarache pada perempuan semakin awal selaras dengan meningkatnya arus globalisasi dan informasi melalui media massa, TV dan media sosial lainnya.⁸ Perkembangan seksual pada remaja laki-laki yang menginjak masa pubertas ditandai dengan ejakulasi pertama kali selama tidur (emisi noctural). Kadar testoteron naik pada saat remaja laki laki mengalami pubertas dengan bercirikan pebesaran ukuran penis, testis dan prostat dan vesikula seminalis. Remaja laki lali belum merasakan ejakulasi sebelum organ seks matur, yaitu usia 12-14 tahun.⁹ Berdasarkan data usia tersebut, maka seluruh responden didapatkan bahwa sebagian besar sudah mengalami pubertas. Kematangan fisik tanpa disertai dengan kematangan psikologis dan informasi yang benar mengenai informasi tentang kesehatan reproduksi akan mengakibatkan mispersepsi pada remaja tersebut.

2. Responden berdasarkan informasi Perilaku Seksual

Tabel 2. Responden berdasarkan Informasi yang diperoleh

No	Responden memperoleh informasi seks pranikah	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	34	64%
2	Tidak	19	36 %
Jumlah		53	100,0

Tabel 2 menggambarkan paling banyak responden sudah mendapatkan informasi (64%) seksual pranikah/ Kesehatan Reproduksi dan hanya 35% saja yang belum memperoleh informasi tersebut. Perolehan informasi tentang Kesehatan reproduksi ini jelas akan berpengaruh pada perilaku seksual remaja yang didahului oleh pengetahuan dan perilaku remaja itu sendiri.

3. Responden berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 3. Responden berdasarkan Sumber Informasi

No	Sumber Informasi seks pranikah	Jumlah	Presentase
1	Majalah/Koran	4	11,7 %
2	Televisi	15	44,1%
3	Radio	1	1 %
4	Internet	6	17,6 %
5	Guru & orangtua	8	23,5%
Jumlah		34	100,0

Didapatkan hasil bahwa 44,1% siswa telah mendapatkan informasi terkait seks pranikah, melalui televisi. Pemberian informasi yang kurang benar dapat mengakibatkan kurangnya kontrol diri dan kesalahan dalam memahami seksualitas.

Semakin majunya teknologi dan kemudahan-dalam mengakses sumber informasi yang kurang tepat dapat memicu remaja melakukan perilaku seks pranikah. Semakin terbukanya informasi maka semakin mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks pranikah, sehingga perlu adanya pengawasan atau kebijakan dari orangtua dan lingkungan sekitar untuk penyesuaian penggunaan akses teknologi sesuai umur pengguna, khususnya remaja untuk menghindari kecenderungan perilaku seks pranikah remaja.¹⁰ Adanya teknologi menyerbu remaja dengan mengemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan

berhubungan seks semuanya tersedia dalam berbagai media informasi.

4. Pengetahuan seksual

Tabel 4. Pengetahuan seksual responden tentang seks pranikah.

No	Pengetahuan seks pranikah	Jumlah	Presentase
1	Baik	21	40 %
2	Cukup	30	55 %
3	Kurang	2	5 %
Jumlah		53	100,0

Tingkat pengetahuan seksual responden cukup yaitu sebesar 55%. Tingkat pengetahuan dari obyek penelitian (sampel) paling banyak mempunyai pengetahuan yang cukup hal ini disebabkan karena pada umumnya remaja yang menjadi sampel telah mendapatkan pengetahuan dari mata pelajaran di sekolah pada saat sekolah dasar dengan mengikuti kurikulum mata pelajaran IPA. Mata Pelajaran IPA membahas tentang materi kesehatan Reproduksi, materi organ reproduksi pemepuan dan laki laki serta fisiologi kehamilan. Selain itu tingkat pengetahuan siswi terhadap seks pranikah juga didapatkan dari aspek eksternal informasi, sosial, budaya, dan ekonomi serta lingkungan sehingga memperoleh informasi melalui pendidikan formal di sekolah dan nonformal.¹¹ Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya bersifat *suistainable* dibandingkan dengan perilaku yang tanpa mempunyai *basic* sebelumnya. Kurangnya pengetahuan tentang masalah seksual dikarenakan oleh kurangnya *seksual education* yang didapatkan oleh remaja. Hal ini berakibat remaja mencari tahu sendiri informasi dari berbagai jenis media massa, media elektronik bahkan terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang tidak optimal atau kurang benar tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi.^{12,13}

5. Sikap Seks Pranikah

Tabel 5. Sikap Seksual Responden

No	Sikap seks pranikah	Jumlah	Presentase
1	Positif	0	0 %
2	Negatif	53	100 %
Jumlah		53	100,0

Didapatkan data sikap seksual responden menggambarkan paling banyak responden (100%) mempunyai sikap seksual “negatif”. Sikap seksual “negatif” bisa di tafsirkan bahwa responden condong lebih menghindari, menjauhi, bahkan membenci sesuatu yang ada hubungannya dengan seks pranikah. Oleh sebab itu, hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku dan dengan latar belakang dikarenakan oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, agama, pengalaman pribadi, orangtua, guru, informasi media massa dan media elektronik, kebudayaan, dan diri sendiri. Respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal di sebut sebagai sikap oleh karena itu implementasinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat di perkirakan. Sikap adalah adanya kesesuaian tanggapan terhadap rangasangan tertentu. Sehingga dapat dimengerti jika perilaku seksual berisiko lebih dominan ditemukan pada responden yang mempunyai sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual remaja.¹⁵

6. Data Responden dengan Status punya pacar

Tabel 6. Data Responden Punya Pacar

No	Responden punya pacar	Jumlah	Persentase
1	Ya	20	37,7 %
2	Tidak	33	63,3 %
	Jumlah	53	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 37,7 % dari responden pernah mempunyai pacar dan sisanya sejumlah 63,3 % belum mempunyai pacar sampai saat ini. Pacaran dapat dikatakan sebagai titik awal individu pada saat berduaan dengan pacar yang sekarang atau sebelumnya dalam mengungkapkan rasa kasih sayang bisa melakukan beberapa perilaku seks pranikah, seperti pegang tangan, meraba bagian tubuh sensitif, cium pipi, cium bibir, *petting*, oral seks, anal seks, dan hubungan seksual.

7. Pengungkapan Kasih Sayang

Tabel 7. Pengungkapan Kasih sayang

No	Cara responden mengungkapkan kasih sayang	Ya	Tidak
1	Pegang tangan Meraba bagian tubuh sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, paha	100 %	0%
2	Cium pipi	0 %	100 %
3		15 %	85 %

No	Cara responden mengungkapkan kasih sayang	Ya	Tidak
4	Cium bibir	5 %	95 %
5	<i>Petting</i> (saling menempelkan alat kelamin)	0%	100 %
6	Oral seks (mulut/alat kelamin)	0%	100%
7	Anal seks	0%	100%
8	Hubungan seksual	0%	100%

Tabel 7 menggambarkan tentang manifestasi sampel/responden dalam menggambarkan rasa kasih sayang kepada orang terdekat/pacar, yaitu sejumlah 100 % dengan berpegangan tangan, 15 % dengan mencium pipi, dan hanya 5 % dengan cium bibir. Keseluruhan responden (100%) belum ada yang mengungkapkan kasih sayang terhadap pacar dengan meraba bagian tubuh sensitif, *petting*, oral seks, anal seks, dan hubungan seksual. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja dari informasi ini dapat di simpulkan bahwa perilaku seksual yang baik juga di pengaruhi oleh pengetahuan yang baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilaku baik. Kepribadian yang terarah akan berdampak pada perilaku sehari-hari yang baik pula, termasuk perilaku remaja terhadap seks pranikah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja mendapatkan informasi dari media televisi
2. Pengetahuan seksual remaja pengetahuan cukup
3. Remaja memiliki sikap seksual “negatif” mempunyai tendensi untuk menghindari, menjauhi, bahkan membenci hal-hal yang berkaitan dengan seks pranikah.

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya hasil ini diharapkan siswa untuk dapat memanfaatkan media sehingga mendapatkan informasi tentang seks pranikah hal ini berguna untuk mencegah atau menghindari seks bebas yang berdampak pada kesiapan reproduksi.
2. Peningkatan pendampingan dan pengontrolan intensif dari orang tua bagi remaja agar selalu bisa mengkomunikasikan permasalahan yang dirasan dan pemberian informasi yang benar.

3. Dibentuknya organisai kusus sebagai optimalisasi peran aktif Guru Bimbingan & Konseling (BK) dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan guru agama dalam peningkatan pendidikan moral.
4. Diperlukannya komunikasi secara berkesinambungan dengan lembaga terkait antara lain DinKes, BKKBN untuk bersinergi memberikan Edukasi tentang pemahaman Remaja dan Perilaku seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala Sekolah SMP 4 Jember yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian serta responden.

REFERENSI

1. Pardede N. Masa remaja. Dalam: Narendra MB, Sambas W Titi SS, Soetjningsih, Hariyono, Gde R, and editor (penyunting) et al, *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja (Buku Ajar-1)* (Jakarta: Sagung Seto, 2002).
2. Santrock. *Adolescence*. Edisi ke-1. Jakarta: Erlangga; 2007.
3. Khamim Zarkasih Saputro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25
<<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>
4. Wulandari Ade, 'Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya', *Jurnal Keperawatan Anak*, 2.1 (2014), 39-43
<<http://103.97.100.145/index.php/JKA/article/view/3954>>.
5. Maidin A Ford N, Siregar K, Ngatimin R, 'The Hidden Dimension: Sexuality and Responding to the Threat of HIV/AIDS in South Sulawesi, Indonesia.', *Health Dan Place*, 3 (1997), 249-358.
6. A. Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kesehatan* (Surabaya: Health Books Publising, 2015).
7. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
8. Ida Gede Bagus Manuaba, *Pengantar Kuliah Obstetri* (Jakarta: EGC, 2007).
9. Rima Wirenviona and A.A. Istri Dalem Cinthya Riris, *Edukasi Kesehan Reproduksi Remaja*, ed. by RR. Iswari Hariatuti (Surabaya: Airlangga University Press, 2020).
10. DP3AP2 DIY, 'PERILAKU SEKS PRANIKAH REMAJA', 2020.
11. Esti Dwi Nastiti and Nunik Puspitasari, 'Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Pranikah Pada Remaja (15-19 Tahun) Di Kota Surabaya Description of Knowledge about Premarital Sex in Adolescents (15-19 Years) in The City of Surabaya', 2022, 3-8.
12. Nursal DGA, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang Tahun 2007* (Padang, 2008).
13. Antono Sryoputro, Nicholas J. Ford, and Zahroh Shaluhiyah, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi', *Mkara, Kesehatan*, 10.1 (2006), 29-40.
14. Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004).
15. PMK, K. (2022, Desember). <https://www.kemenkopmk.go.id/>. Retrieved from <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>